

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perekonomian dunia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Aktivitas usaha selalu berkaitan dengan masalah pendanaan. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai intermediasi atau perantara bagi masyarakat yang mempunyai dana berlebih (*idle money*) dengan masyarakat atau dunia usaha yang membutuhkan dana baik sebagai suatu bentuk pembiayaan maupun bentuk lain. Perekonomian Indonesia sudah demikian terbuka sehingga gejolak keuangan dunia berpengaruh besar, terutama di sektor finansial yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan.

Bank merupakan perusahaan yang dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penyimpan dan pemberi kredit, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter, dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalinnya hubungan perekonomian perdagangan internasional antarnegara di dunia. Dengan kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Karena investor melihat semakin sehat kinerja suatu bank, maka manajemen bank tersebut bagus, serta diharapkan dapat memberikan *return* yang memadai.

Adapun pengertian bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 sebagai berikut :

”Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank),

masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (*risk management*).

Dimana Definisi Tingkat Kesehatan Bank **menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004** sebagai berikut :

“Tingkat Kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi/kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.”

Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. **23/67/Kep/DIR tanggal 28 Februari 1991 (PakFeb’91)** yang kembali dipertegas melalui **Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001** tentang kewajiban modal minimum bank, menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan pertimbangan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100 berbanding 8. (**Infobank, Februari:2007**)

Rasio kecukupan modal pada perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki, yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta besarnya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dimana bobot risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan. Sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS), kewajiban penyediaan minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang dicantumkan dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrasi yang merupakan kewajiban komitmen maupun kontinjensi, dimana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi harga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga.

Dengan adanya peraturan mengenai rasio kecukupan modal, akan berdampak pada adanya batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka melakukan pengembangan usahanya. Seperti, misalnya bank harus lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi kredit. Apabila ekspansi kredit dilakukan secara besar-besaran tanpa memperhatikan batasan CAR tersebut, risiko pembiayaan yang besar akan mengancam bank yang bersangkutan. Risiko yang mungkin timbul adalah terjadinya penurunan tingkat CAR bank yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penurunan tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Tahun 2008 yang merupakan hantaman krisis keuangan global tampaknya mulai menggoyahkan fondasi perbankan di Indonesia. Rasio kecukupan modal perbankan secara berangsur mulai turun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Desember 2007 masih di level 19,3 persen, namun pada akhir tahun 2008 CAR perbankan telah berada pada posisi 16,7 persen. Kondisi CAR yang mengalami penurunan sangat riskan sehingga diawasi penuh oleh Bank Indonesia dan Lembaga Penjamin Simpanan karena CAR merupakan syarat layak atau tidak suatu perbankan untuk ditolong saat krisis. **(Republika, Oktober:2009)**

Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami perbankan nasional juga mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila bank-bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

Statistik dari BI hingga akhir tahun 2008 jumlah kredit bermasalah perbankan terus mengalami peningkatan mencapai Rp. 52,4 trilyun walaupun secara keseluruhan besaran NPL sebesar 3,80 persen masih berada dibawah batas 5 persen. Mendapati NPL mendekati 5 persen, BI mengingatkan bank untuk lebih *prudent* alias hati-hati. BI sebenarnya telah berusaha menyelamatkan dunia usaha dengan menurunkan BI Rate 0,25 persen ke level 9,25 persen di akhir tahun 2008 agar perbankan menurunkan suku bunga kredit. Namun kondisi ini perlu menjadi perhatian karena tahun 2008 ketika terjadi krisis keuangan global, daya beli masyarakat melemah sehingga membuat debitur kesulitan membayar

kewajibannya kepada bank. Selain itu, hingga akhir tahun 2008 terjadi peningkatan bank dengan NPL lebih dari 5 persen dari 17 bank menjadi 19 bank. Kondisi ini akan memicu kebijakan pengetatan penyaluran kredit perbankan ke masyarakat terutama pada sektor-sektor investasi seperti pertambangan, perkebunan dan properti. (www.kendaripos.co.id)

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara *profitabilitas* yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Penilaian komponen profitabilitas berdasarkan **Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP** menggunakan dua indikator yang salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA).

Untuk *Return On Assets* (ROA), Bank Indonesia menetapkan suatu bank sehat apabila ROA mencapai sekurang-kurangnya 1,2%. Bank Negara Indonesia (BNI) merupakan bank yang mempunyai permasalahan dengan ROA karena ROA BNI berada di posisi yang tidak sesuai dengan ketentuan BI yaitu pada tahun 2007 ROA BNI sebesar 0,85% dan pada tahun 2008 sebesar 0,96%. Hal ini juga terjadi pada bank yang bukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bank CIMB Niaga pada tahun 2008 tidak dapat mengikuti ketentuan dari BI. ROA Bank CIMB Niaga sebesar 1,05% terkoreksi dari tahun 2007 sebesar 1,87%.

Untuk mengurangi resiko pembiayaan, maka Bank Indonesia menetapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan dari total jumlah kredit yang disalurkan dan jumlah modal sendiri ditambah jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. LDR ini juga merupakan salah satu rasio likuiditas kesehatan bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam **Surat Edaran Bank Indonesia No. 25/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993**, besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah yang mencerminkan likuiditas suatu bank yang sehat adalah 85%-110%.

Permasalahan likuiditas perbankan memberikan pengaruh yang sangat besar. Di akhir tahun 2008, industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas dimana keluarnya *hot money* akibat membuat likuiditas di pasar keuangan Indonesia ikut mengering. Aliran likuiditas, yang merupakan aliran darah bagi

perbankan, mulai mengering. Itu terlihat dari ekses likuiditas yang berkurang. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di posisi 74,58% pada Desember 2008 terkoreksi dari 79,02% pada Agustus 2008. (**Bisnis Indonesia, Oktober:2009**)

Gejala yang terjadi di sektor perbankan berpengaruh terhadap pasar modal. Fenomena ketika tingkat kesehatan perbankan mengalami permasalahan maka akan berakibat terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian **Purnomo (2007)** bahwa CAR, ROA, dan LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Fenomena ini terjadi pada Bank Mandiri Tbk (BMRI). Harga saham Bank Mandiri Tbk mencapai titik terendah pada tahun 2008 yaitu ketika pada tanggal 29 Oktober 2008 di posisi Rp 1.190,00 padahal pada pembukaan awal tahun 2008, posisi harga saham dengan kode BMRI ini berada di level Rp 3.500,00. Begitu pun dengan selain BUMN, contohnya yang terjadi pada Bank Central Asia Tbk (BBCA). Saham BCA mengalami koreksi pada tanggal 28 Oktober 2008 ketika harga saham ini diperdagangkan di level Rp 2.025,00. Hal ini bertolak belakang dengan harga saham pada awal tahun yang berada di level Rp 7.300,00. (www.finance.yahoo.com)

Peneliti memilih perusahaan dalam industri perbankan karena sektor perbankan sering disorot oleh pemerintah dalam program restrukturisasi perbankan dalam rangka memperbaiki perekonomian nasional akibat dampak dari krisis moneter pada tahun 1997 dan krisis keuangan global pada tahun 2008. Industri perbankan diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian nasional sehingga kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Faktor inilah yang menarik perhatian para pelaku pasar modal untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi di dunia perbankan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham, sehingga penulis mengajukan judul:

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan Periode 2003-2008.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sektor perbankan periode 2003-2008.
2. Bagaimana kondisi harga saham pada sektor perbankan periode 2003-2008.
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham baik secara simultan maupun secara parsial pada sektor perbankan periode 2003-2008.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets* dan *loan to deposit ratio* terhadap harga saham, yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama Bandung.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diidentifikasi diatas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sektor perbankan periode 2003-2008.
2. Untuk menganalisis kondisi harga saham pada sektor perbankan periode 2003-2008.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham baik secara simultan maupun secara parsial pada sektor perbankan periode 2003-2008.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR terhadap harga saham mengambil empat dari enam aspek penilaian tingkat kesehatan bank (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity of Market Risk /CAMELS*). Namun karena adanya keterbatasan data yang didapatkan dari perusahaan dan ruang lingkup bahasan penelitian yang diambil penulis adalah manajemen keuangan yang bersifat kuantitatif yaitu berupa rasio-rasio keuangan, maka penelitian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dan sensitivitas terhadap resiko pasar yang secara objektif lebih bersifat kualitatif tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian penilaian tingkat kesehatan bank ini hanya meliputi dan didasarkan pada aspek *Capital, Asset, Earning, Liquidity* sebagai variabel X dan Harga Saham sebagai variabel Y. Dimana penelitian ini menggunakan CAR yang merupakan penilaian dari aspek *Capital*, NPL yang merupakan penilaian dari aspek *Asset*, ROA yang merupakan penilaian dari aspek *Earning*, dan LDR yang merupakan penilaian dari aspek *Liquidity* sebagai variabel X serta Harga Saham sebagai variabel Y.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis

Penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar untuk mengetahui sejauhmana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek juga menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai tingkat kesehatan bank.

2. Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perbankan untuk mengetahui sampai sejauhmana optimalisasi perusahaan dalam menetapkan tingkat kesehatan bank sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan pendanaan di masa yang akan datang.

3. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tambahan khususnya mengenai topik-topik seputar perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usahanya.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan meyalurkannya kembali ke masyarakat, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya, serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas peredaran uang. Fungsi perbankan ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam **Undang-Undang RI No.7 tahun 1992** yang disempurnakan menjadi **Undang-Undang RI No.10 tahun 1998**, dimana fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Definisi bank menurut **Undang-undang No.10 tahun 1998** tentang perubahan **Undang-undang No.7 tahun 1992** tentang perbankan, yaitu:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut **Kasmir (2003:2)**, pengertian bank sebagai berikut:

”Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan badan usaha di bidang keuangan yang berfungsi sebagai lembaga kepercayaan, bank dituntut

untuk selalu memperhatikan kepentingan masyarakat di samping kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya.

Dalam dunia perbankan pengukuran tingkat kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis kinerja suatu bank akan menghasilkan interpretasi yang valid dan menggambarkan posisi keuangan yang sesungguhnya. Melalui laporan keuangan inilah penilaian kesehatan bank dapat dilakukan.

Pengertian laporan keuangan menurut **Kasmir (2003:238)** sebagai berikut:

”Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.”

Sedangkan analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Safri Harahap (2004:190)**, adalah:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih mendalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat.

Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Dasar penilaian tingkat kesehatan bank adalah **Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April** yang merupakan ketentuan **Surat Keputusan Bank Indonesia No. 26/11/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993** dan berdasarkan **Undang-undang No.10 tahun 1998** penilaian tingkat kesehatan bank meliputi permodalan, kualitas

aktiva produktif, kualitas manajemen, *rentabilitas*, dan likuiditas atau lebih dikenal dengan metode CAMELS, yaitu *Capital adequacy*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market*.

Tata cara penilaian tersebut adalah dengan menggunakan analisis CAMELS yang kemudian dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus dan adanya pertimbangan dari Bank Indonesia. Dalam CAMELS terdapat enam karakteristik penilaian, yaitu: modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, *earning*, likuiditas, dan sensitivitas.

Faktor modal dalam kegiatan usaha perbankan merupakan hal terpenting. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu kriteria penilaian tingkat kesehatan bank adalah kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut **Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002:562)**, CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan, dan menjaga besarnya modal yang dimiliki. Bank Indonesia melalui **Surat Keputusan Bank Indonesia No.23/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 (PakFeb'91)** yang kembali dipertegas melalui **Peraturan Bank Indonesia No.3/21/PBI/2001** tentang kewajiban minimum bank ditetapkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) harus mencapai 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera diperbaiki.

Jogyanto dan Zainuddin (1999) berpendapat bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula modal dan semakin tinggi harga saham. CAR akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya karena semakin banyak investor berinvestasi menanamkan dananya dalam perusahaan akan membawa sinyal positif bagi pihak perusahaan. Selain itu, CAR berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap harga saham. Hal ini juga konsisten dengan penelitian **Ardiani (2007)** dan **Purnomo (2007)**.

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini disebabkan karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut **Mahmoedin (2003:2)** :

“*Non Performing Loan* adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan.”

Secara luas *Non Performing Loan* (NPL) didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih

Penentuan tingkat kesehatan kualitas aktiva produktif yang sehat menurut Bank Indonesia sangat erat kaitannya dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang boleh dimiliki bank, yaitu maksimal sebesar 5%. *Non Performing Loan* (NPL) ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk likuiditas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Penilaian tingkat kesehatan bank salah satunya menggunakan rasio *profitabilitas*. Menurut **Gitman (2006:67)** rasio *profitabilitas* merupakan tolok ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Tadi (2005) dalam penelitiannya menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam dunia perbankan. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden perusahaan. Motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi yang membuat ketertarikan investor juga akan meningkat sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan

harga saham. Dengan kata lain, ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Selain itu pihak perbankan dituntut untuk menjaga likuiditas bank. Untuk menjaga likuiditas bank tetap dalam kondisi sehat, maka bank diharuskan menjaga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada kisaran 85%-110%, seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui **Surat Keputusan Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993**. Bank Indonesia mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

“ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara kredit yang diberikan bank dengan dana bank”.

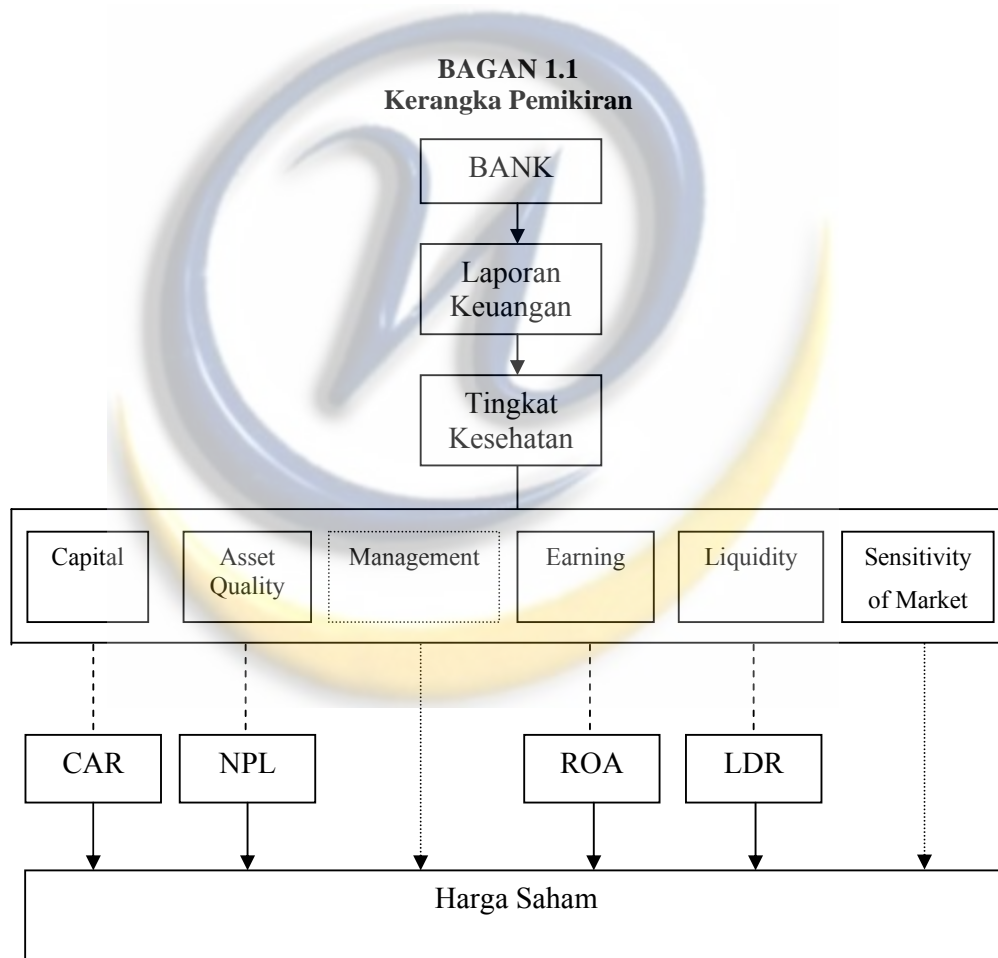
Astuti (2002) berpendapat bahwa tinggi rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan mempengaruhi harga saham. Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Kalau masyarakat sudah tidak percaya kepada bank tersebut, maka investor pun enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR secara signifikan mempengaruhi harga saham. Penelitian yang dilakukan **Ardiani (2007)** juga diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan LDR terhadap harga saham.

Tingkat kesehatan bank adalah faktor fundamental yang harus diperhatikan calon investor, jika para investor menginginkan untuk berinvestasi pada saham di sektor perbankan. Saham menurut Buku Panduan Pemodal yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (www.idx.co.id)

Sundjaja dan Barlian (2003:436) menjelaskan bahwa saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut

selama hidupnya. Meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan indikator-indikator yang telah diuraikan diatas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

- > Variabel yang diteliti
- > Komponen Variabel
-> Variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan periode 2003-2008.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan periode 2003-2008.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Dimana pengertian metode deskriptif menurut **Moch. Nazir (2004:7)**, yaitu:

“Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut **Marzuki (2002:7)**, sebagai berikut:

“Metode verifikatif merupakan metode yang bertujuan melakukan pengujian, hipotesis, pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yang bertujuan untuk menguji suatu pengetahuan.”

Data yang telah diperoleh selama proses penelitian kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci, serta untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah analisis statistik parametrik

berdasarkan data yang diperoleh. Analisis statistik parametrik yang digunakan yaitu Analisis Regresi dan Korelasi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression dan Correlation Analysis*).

Sedangkan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini berupa hubungan yang ada antara variabel independen (variabel X) itu sendiri dan ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y) secara langsung. Sedangkan untuk menguji hubungan variabel-variabel penelitian dapat menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*). Dan untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis, digunakan statistik uji t untuk korelasi secara parsial dan uji F untuk korelasi secara simultan.

1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian dilakukan secara tidak langsung ke perusahaan yaitu melalui penelitian ke Pojok Bursa Universitas Widyatama untuk mendapatkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan guna memperoleh data sekunder berupa laporan keuangan selama 6 tahun yaitu periode 2003-2008. Penelitian ini juga melalui situs internet di www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com, serta media cetak dan media elektronik. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2009 sampai dengan selesai.